

Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Islam

Amal Khayati^{1*}, Heni Suhaeni², Nurhasanah³, Elis Siti Maria Ulfah⁴

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : amalkhayati261097@gmail.com*, heniwahyudi25@gmail.com, bonana565@gmail.com,
zanubabilqisyima27@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji proses pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang relevan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini dilatarbelakangi oleh maraknya persoalan karakter bangsa yang muncul di berbagai ranah, mulai dari lingkungan pendidikan, sosial-keagamaan, hingga institusi pemerintahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dan pembentukan karakter PAI, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu menghadirkan solusi strategis dalam mengatasi problem karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL). PBL terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai PAI sekaligus membentuk karakter positif seperti religius, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, demokratis, toleran, peduli lingkungan dan sosial-keagamaan, serta cinta tanah air. Melalui strategi PBL yang menekankan pemecahan masalah nyata, peserta didik terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih kontekstual dan mendalam, sehingga proses pembentukan karakter berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Problem Base Learning (PBL)*

Abstract

This paper examines the process of character formation in students through the implementation of appropriate learning models within Islamic Education. The study is motivated by the increasing complexity of national character issues that emerge across various sectors, including educational environments, socio-religious settings, and governmental institutions. This research employs a qualitative approach using library research methods, analyzing relevant literature on Problem Based Learning (PBL) and character development in Islamic Education through descriptive analysis. The findings indicate that educational institutions must provide strategic solutions to address character-related problems among students. One recommended approach is Problem Based Learning (PBL). PBL has been shown to enhance students' understanding of Islamic Education values while fostering positive character traits such as religiosity, responsibility, hard work, independence, democracy, tolerance, environmental awareness, socio-religious care, and patriotism. Through the use of real-life problem-solving activities, PBL encourages students to internalize moral and spiritual values more contextually and deeply, leading to more effective and sustainable character formation.

Keywords: *Character formation, Islamic Education, Problem-Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan yang sangat berperan dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa di semua jenis sekolah, terutama di tengah keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir, rasa, dan keterampilan siswa. Seperti halnya keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21 ini yaitu *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*.

Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menghadapi banyak masalah besar. Salah satu masalah utama adalah cara mengajar yang seringkali monoton,

lebih fokus pada menghafal teori dan konsep agama tanpa memberi siswa kesempatan untuk melakukan refleksi dan praktik . Metode mengajar yang masih banyak menggunakan ceramah satu arah membuat siswa menjadi pasif, tidak mau ikut berpartisipasi, dan akhirnya merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, waktu yang terbatas untuk belajar , keterbatasan sumber daya, serta perbedaan tingkat kecerdasan siswa dalam satu kelas juga membuat pencapaian tujuan pembelajaran PAI menjadi lebih sulit . Pembelajaran yang hanya fokus pada aspek pengetahuan tanpa menanamkan nilai -nilai rasa dan keterampilan secara seimbang tidak cukup memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan terjadinya keselarasan antara apa yang dipelajari dan tingkah laku siswa di masyarakat, yang pada akhirnya menghalangi tercapainya tujuan utama pendidikan PAI , yaitu terbentuknya kepribadian Islami yang utuh dan berakhlak baik .

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, dunia pendidikan perlu menciptakan cara baru dalam strategi dan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mendapatkan pembelajaran yang berarti. Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah muncul sebagai salah satu pendekatan baru yang bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan model konvensional. PBL adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata yang berkaitan dengan materi, sehingga bisa melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mencari solusi dari berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan.

Secara teori, penelitian ini menambah pengetahuan tentang penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini membantu memperkaya wawasan tentang cara pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu guru PAI untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri. Siswa pun jadi lebih aktif belajar, lebih memahami materi agama, dan nilai-nilai karakter Islami bisa terbentuk lebih baik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah dan institusi pendidikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga guru dan siswa sama-sama mendapat pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai strategi pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman dan pembentukan karakter pendidikan agama Islam (PAI). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur sekunder, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, prosiding seminar, skripsi, tesis, disertasi, serta artikel yang tersedia secara daring.

Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik, aktualitas, kredibilitas, dan keterhubungan dengan variabel penelitian, yaitu strategi pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman dan pembentukan karakter pendidikan agama Islam. Publikasi yang digunakan dibatasi pada rentang waktu lima sampai sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kebermaknaan dan konteks kekinian dari hasil kajian. Analisis data dalam penelitian pustaka ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: Identifikasi dan pengumpulan data, yaitu dengan mencari sumber-sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan SINTA. Analisis isi yaitu dengan membaca, memahami, dan menafsirkan isi dari literatur yang telah diklasifikasikan untuk menemukan benang merah, pola, serta temuan yang relevan. Sintesis dan penyusunan argumentasi, dilakukan dengan menyusun hasil-

hasil kajian pustaka dalam bentuk narasi akademik yang runtut dan sistematis untuk mendukung tujuan dan rumusan masalah penelitian (Mahmud, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Menurut Duch, PBL menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, yakni mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui kerja sama kelompok dalam mencari solusi dari persoalan dunia nyata (Asrani dan Sontani, 2016). Masalah yang diberikan berfungsi sebagai pengikat rasa ingin tahu, sehingga siswa memiliki motivasi intrinsik untuk memahami materi.

Sejalan dengan itu, Arends menegaskan bahwa PBL mengajak siswa berhadapan langsung dengan masalah autentik. Melalui keterlibatan tersebut, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta belajar melalui proses inkuiri. PBL juga dirancang untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka mengalami secara langsung proses menemukan dan mengolah informasi hingga menemukan solusi (Abiwati dan Rizal, 2025).

Dengan demikian, dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui penyajian masalah nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif.

Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada prinsipnya pembelajaran *Problem Based Learning* ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. (Jayanti & Rosita, 2019) Yaitu: 1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. 2. belajar peranan orang dewasa yang otentik. 3. Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum. 4. Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru. 5. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif. 6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. 7. Meningkatkan motivasi belajar siswa. 8. Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Adapun Implementasi dari *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah autentik (nyata) sehingga mereka diharapkan dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi, inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Hutami et al., 2020). Kemudian *Problem Based Learning* (PBL) selain melengkapi siswa dengan pengetahuan, *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, belajar sepanjang hayat, keterampilan komunikasi, kerjasama kelompok, adaptasi terhadap perubahan dan kemampuan evaluasi diri (Sherwood, 2004). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Pemahaman dan Pembentukan Karakter PAI

Pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menghubungkan ide - ide agama dengan kehidupan sehari - hari mereka. Pemahaman bukan hanya tentang fakta mengetahui-fakta tentang Islam, tetapi juga bagaimana siswa bisa memberi arti, menginterpretasikan, dan menerapkan pengetahuan agama dalam berbagai situasi. Dalam taksonomi Bloom yang sudah diperbarui, pemahaman adalah tingkat kedua dalam area kognitif, lebih tinggi dari pengetahuan (mengingat) tetapi di bawah penerapan (menerapkan). Pemahaman melibatkan berbagai proses berpikir seperti menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Pendidikan Agama Islam mencakup lima bidang pembelajaran utama, yaitu: (1) Akidah yang membahas keyakinan dasar terhadap Allah dan hal-hal gaib, (2) Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup, (3) Fiqih yang berisi hukum-hukum Islam yang mengatur ibadah dan interaksi sosial, (4) Sejarah Kebudayaan Islam yang memberikan contoh kehidupan para Nabi, sahabat, dan tokoh Islam, dan (5) Akhlak yang membahas tentang perilaku dan moral dalam Islam. Setiap area ini memerlukan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan belajarnya.

Pemahaman dalam PAI harusnya tidak hanya sebatas pada pengetahuan fakta, tetapi juga mencakup pemahaman konsep yang mendalam dan konteks yang dapat membantu siswa menghubungkan ide-ide dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, pemahaman mengenai tawakal (bergantung kepada Allah) bukan hanya sekedar memahami definisi dan dalil-dalilnya, namun juga memahami makna penting dari tawakal sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah sekaligus tetap berusaha dengan serius. Siswa yang benar-benar memahami hal ini akan lebih siap menghadapi tantangan di sekolah, hubungan dengan teman, atau masalah pribadi yang mereka hadapi.

Membentuk karakter dalam Pendidikan Agama Islam atau PAI adalah usaha untuk membina nilai-nilai moral dan akhlak Islam dalam diri siswa supaya mereka menjadi orang yang berbudi pekerti baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelajaran PAI, siswa dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kesabaran, dan amanah yang menjadi dasar karakter Islami.

Proses membentuk karakter PAI mencakup tiga hal penting: pengembangan pikiran (pemahaman tentang agama), perasaan (sikap dan nilai), dan keterampilan praktik (aksi nyata sesuai dengan ajaran Islam). Guru PAI memiliki peran penting sebagai panutan dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui cara belajar yang tepat dan sesuai dengan konteks. Pembentukan karakter PAI juga memerlukan kebiasaan dan penghayatan nilai-nilai dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat bersama, dzikir, kegiatan sosial, dan introspeksi diri. Lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam mendukung proses ini.

Poin-poin penting dalam pembentukan karakter penting yang harus diperhatikan dalam usaha membangun karakter siswa adalah: (1). Membangun karakter adalah proses yang harus dilakukan tanpa henti untuk mengembangkan watak, tabiat, dan kepribadian yang berbasis pada semangat pengabdian dan kerjasama. (2). Menyempurnakan karakter yang ada untuk mencapai karakter ideal dalam rangka pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. (3). Membangun karakter bisa membantu mengembangkan karakter yang baik, selaras dengan nilai-nilai bangsa yang ada dalam Pancasila dan sejalan dengan ajaran agama. Dengan apa yang dijelaskan oleh Meoko, sangat jelas bahwa pembelajaran PAI sangat cocok untuk membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran PAI di MI, terdapat beberapa aspek pelajaran seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih (Pai & Mi, n.d.).

Strategi PBL Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Karakter juga dapat dipahami sebagai tabiat, yakni perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta dapat dimaknai sebagai watak yang mencerminkan sifat batin seseorang dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta tindakan sehari-hari. Pada dasarnya, manusia memiliki dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan karakter buruk.

Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mengenali potensi dirinya dan menunjukkan berbagai nilai positif. Nilai-nilai tersebut antara lain reflektif, percaya diri, rasional, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, menjaga kesehatan, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, mampu mengakui kesalahan, pemaaf, lembut hati, setia, pekerja keras, tekun, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, visioner, sederhana, bersemangat, dinamis, sportif, tabah, hemat, menghargai waktu, berdedikasi, memiliki pengendalian diri, produktif, ramah, memiliki apresiasi estetika, terbuka, dan tertib. Individu berkarakter baik juga memiliki kesadaran untuk selalu berbuat optimal dan mampu bertindak sesuai nilai-nilai positif yang diyakininya.

Dengan demikian, karakter merupakan wujud perkembangan positif seseorang secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan budi pekerti yang bersifat komprehensif, karena mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotor). Doni A. Koesoema menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara personal maupun sosial untuk membangun lingkungan yang mendukung perkembangan kebebasan dan pertumbuhan diri individu. Secara lebih luas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai moral yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan nyata dalam menerapkan nilai tersebut. Nilai-nilai itu mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, sehingga individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Terdapat sembilan pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya;
2. sikap mandiri dan bertanggung jawab;
3. kejujuran dan kemampuan bersikap diplomatis;
4. rasa hormat dan sikap santun;
5. kedermawanan, kepedulian, dan kerja sama;
6. percaya diri dan etos kerja;
7. jiwa kepemimpinan dan keadilan;
8. kebaikan dan kerendahan hati; serta
9. sikap toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan melalui model pendidikan holistik dengan tiga tahapan: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Tahap *knowing the good* relatif mudah diajarkan karena berhubungan dengan aspek kognitif. Setelah peserta didik memahami nilai tersebut, perlu ditumbuhkan *feeling loving the good*, yaitu kemampuan merasakan dan mencintai nilai kebaikan sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan positif secara sadar. Jika kebiasaan tersebut terus dipraktikkan, maka *acting the good* akan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri (Fihris, 2010:19).

Dasar pendidikan karakter idealnya ditanamkan sejak usia kanak-kanak, yang dalam psikologi dikenal sebagai masa emas (*golden age*) (Anwar & Arsyad, 2009:20). Pada usia ini, perkembangan potensi anak sangat menentukan tahap-tahap pertumbuhan selanjutnya.

Pembentukan karakter juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi berkarakter, sehingga lahir generasi yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Fihris, 2010:2). Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya menyentuh perkembangan individu, melainkan juga memberi perhatian terhadap lingkungan sosial tempat individu tersebut tumbuh.

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan harus ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ideal yang diyakini mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal tersebut menjadi landasan berpikir dan bertindak bagi setiap individu, sekaligus menjadi pedoman hidup serta penentu arah dalam penyelenggaraan pendidikan (Achmadi, 2005:91). Selain itu, tujuan pendidikan juga berfungsi sebagai tolok ukur atau standar dalam melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan (Koesoema, 2010:135).

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang bermoral, mampu memahami arti kebebasan serta tanggung jawabnya, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama serta lingkungannya dalam suatu komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan tersebut dapat berada pada lingkup lokal, nasional, hingga internasional. Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan untuk melahirkan pribadi yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana, tercermin dalam tindakan nyata, serta dapat berkontribusi dalam kehidupan bersama. Intinya, pendidikan karakter berupaya membentuk seseorang agar menghargai nilai-nilai kearifan lokal, namun sekaligus dapat menjadi warga dunia yang siap menghadapi beragam nilai global. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembinaan karakter harus ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan masyarakat (Khan, 2010:122).

Dasar pemikiran penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah karena model ini berfokus pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Individu yang memiliki dorongan kuat untuk mencari solusi atas suatu persoalan dipandang sebagai pribadi yang bertanggung jawab, sedangkan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter. Oleh sebab itu, karakter utama yang muncul dalam PBL adalah tanggung jawab.

Nilai karakter tanggung jawab ini dapat menjadi pintu masuk bagi berkembangnya nilai-nilai karakter lainnya ketika diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PBL dalam bentuk dasarnya hanya memuat satu nilai karakter secara implisit, sehingga diperlukan pengembangan PBL secara lebih menyeluruh dan kompleks. Upaya pengembangan tersebut akan memungkinkan munculnya berbagai nilai karakter lain dalam pembelajaran. (Taufikin, n.d.) Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) mencakup beberapa nilai karakter dari 18 karakter bangsa yang dirumuskan Kemendikbud, antara lain tanggung jawab, kerja keras, toleransi, sikap demokratis, kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, kepedulian lingkungan, serta kepedulian sosial atau keagamaan.

a. Tanggung Jawab

PBL dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah. Mereka yang memiliki komitmen kuat untuk menyelesaikan suatu persoalan menunjukkan sikap bertanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab biasanya memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah dan merasa terpanggil untuk menyelesaikannya.

b. Kerja Keras

Proses memecahkan masalah menuntut usaha maksimal. Terlebih jika masalahnya kompleks, peserta didik memerlukan energi lebih, baik secara emosional maupun intelektual. Karena itu, penerapan PBL secara otomatis menumbuhkan nilai karakter kerja keras.

c. Toleransi dan Sikap Demokratis

Penyelesaian masalah melalui PBL bersifat terbuka dan menghargai berbagai sudut pandang. Model ini tidak mengutamakan satu jawaban sebagai yang paling benar. Bahkan pendidik tidak boleh mendikte cara penyelesaian. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara otonom, sehingga nilai toleransi dan demokratis berkembang secara alami.

d. Kemandirian

Setiap peserta didik memiliki masalah yang berbeda sesuai dengan kondisi pribadi masing-masing. Oleh karena itu, cara menyelesaikannya pun dapat berbeda meskipun permasalahannya tampak sama. Situasi ini menuntut peserta didik untuk bersikap mandiri, terutama dalam menyelesaikan masalah intrapersonal seperti memotivasi diri atau menyelesaikan tugas individu.

e. Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan

Dalam konteks tertentu, peserta didik mungkin menghadapi masalah sosial atau keagamaan di lingkungan sekolah. Penyelesaian masalah semacam ini seringkali membutuhkan kerja sama dalam kelompok, atau melibatkan pihak lain seperti kepala sekolah, OSIS, guru BK, maupun guru agama. Proses ini menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial-keagamaan.

f. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Tema pembelajaran dalam PBL sering mengangkat isu-isu kebangsaan, seperti degradasi moral, korupsi, krisis ekonomi, atau bencana alam. Ketika peserta didik dilatih memecahkan masalah-masalah tersebut, nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan nasionalisme dapat tumbuh dengan kuat. Peserta didik yang memiliki karakter ini tidak mudah tergiur bekerja di luar negeri hanya karena upah besar, melainkan terdorong untuk berkontribusi membangun bangsanya sendiri, meskipun dengan imbalan yang lebih kecil. Karena itu, penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan agar generasi muda tidak meninggalkan negara untuk memajukan bangsa lain.

Pengembangan variasi *Problem Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran aktif yang menyenangkan di kelas. Tahapan-tahapan dalam PBL bermuatan karakter ini juga dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan atau kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, penerapan dalam pembelajaran matematika di tingkat SD/MI dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kesadaran akan masalah dapat dimulai dari operasi hitung sederhana, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian bilangan bulat hingga ratusan.
2. Perumusan masalah berupa soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung tersebut.
3. Perumusan hipotesis dapat diwujudkan dalam bentuk dugaan atau penggunaan rumus-rumus matematika sederhana.
4. Pengumpulan data berupa contoh soal matematika beserta langkah penyelesaiannya.
5. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mencoba menyelesaikan soal yang sudah disiapkan.
6. Penentuan penyelesaian dilakukan dengan menyelesaikan soal menggunakan rumus yang telah diketahui, kemudian memeriksa kebenaran hasilnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peserta didik secara tidak langsung sedang dibentuk karakter positifnya, seperti rasa ingin tahu, disiplin dalam mengikuti prosedur, kerja keras dalam menyelesaikan tugas langkah demi langkah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan (Taufikin, n.d.).

1. Keunggulan Strategi PBL Bermuatan Karakter antara lain sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.
 - b. Kegiatan memecahkan masalah menantang kemampuan peserta didik sehingga memberi ruang bagi mereka untuk menemukan dan membangun pengetahuan baru.
 - c. Aktivitas belajar peserta didik meningkat karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah
 - d. Melalui pemecahan masalah, peserta didik belajar mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk memahami persoalan dalam kehidupan nyata
 - f. PBL membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan baru sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani
 - g. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
 - g. PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta membantu mereka menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru yang ditemui.
 - h. PBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.
 - i. PBL juga menumbuhkan minat belajar berkelanjutan karena dalam praktiknya masalah tidak pernah berhenti; setelah satu masalah terselesaikan, akan muncul persoalan lain yang perlu dipecahkan segera.
2. Kelemahan Strategi Problem Based Learning Bermuatan Karakter Selain juga memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:
- a. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
 - b. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
 - c. Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada (Suyadi, 2015: 141-143).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja sama dalam proses pemecahan masalah. Penerapan PBL terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara sistematis dan kreatif. Melalui model ini, peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Implementasi PBL dilakukan dengan menyajikan masalah nyata yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), mengelompokkan peserta didik untuk bekerja sama, serta memberikan bimbingan agar mereka mampu menemukan solusi. Guru berperan memastikan keterkaitan antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL tidak hanya efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melainkan juga memperkuat karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Kendati demikian, pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang baik dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah.

Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi PAI secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman spiritual dan kemampuan berpikir kritis siswa. Karakter dapat dipahami sebagai sifat atau tabiat yang mencerminkan kepribadian seseorang, baik dalam aspek pikiran maupun perilaku, sehingga membedakan individu satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang bermoral, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta berperan aktif dalam kehidupan bersama. Penerapan PBL sebagai strategi alternatif dalam pembinaan karakter dapat menanamkan nilai-nilai penting yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi berbagai persoalan. Langkah-langkah dalam PBL meliputi identifikasi masalah, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data yang relevan, pengujian hipotesis, dan penentuan penyelesaian akhir. Melalui proses ini, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, religiusitas, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, sikap demokratis, kemandirian, kepedulian sosial-keagamaan dan lingkungan, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditumbuhkan secara efektif pada peserta didik. (Taufikin, n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- Abiwati, fina, & Rizal, Rahmat. 2025. Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JURNAL SARAWETA*, 3(1), 170–182. Diambil dari <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/257>
- Achmadi, 2005, Ideologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anwar dan Arsyad Ahmad, 2009, Pendidikan Anak Usia Dini, Bandung: Alfabeta.
- Assegaff, Asrani, & Sontani, Uep Tatang. 2016. Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB), *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/viewFile/3263/2316>
- Fihris, 2010, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Hutami, N. R., Aisyah, N., Santoso, B., & Kurniadi, E. 2020. Analyzing student's character values in high order thinking skills problems. *Journal of Physics: Conference Series*, 1480(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1480/1/012010>
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. 2019. Pengembangan Kompetensi Kebahasaan Dalam Menulis Teks Cerpen Sejarah Di Man 7 Jombang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 245. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.245-253>
- Khan, D. Yahya, 2010, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mahmud. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung. Pustaka Setia
- Pai, P., & Mi, D. I. (n.d.). *Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran pai di mi*. 8, 18–27.
- Sherwood, A. L. 2004. Problem-Based Learning In Management Education: A Framework For Designing Context. *Management Education*, 28(5), 536-557. <https://doi.org/10.1177/1052562904265773>.
- Sulhan, Najib, 2010, Pendidikan Berbasis Karakter, Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Suyadi, 2015, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III
- Taufikin. (n.d.). *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING*.